

MAKNA RUMAH BAGI MASYARAKAT PENGRAJIN KAYU DI DESA LEILEM

Stephanie J. Najoaan⁽¹⁾, Judy O. Waani⁽²⁾, Pingkan P. Egam⁽³⁾

⁽¹⁾ Mahasiswa Pasca Sarjana Teknik Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi, saehanieshi2301@gmail.com

⁽²⁾ Dosen Pasca Sarjana Teknik Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

⁽³⁾ Dosen Pasca Sarjana Teknik Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

Abstrak

Rumah menjadi kebutuhan manusia, hadirnya rumah dimaknai sebagai bagian dari adaptasi manusia terhadap lingkungan, sehingga tercipta wadah untuk bisa bernaung dan bebas dari ancaman luar. Menjadi sebuah fenomena di Desa Leilem dimana pengrajin kayu menggunakan rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal namun digunakan sebagai tempat berusaha, dengan mempertahankan pekerjaan warisan yang ada sehingga Desa Leilem dikenal sebagai Desa Home Industri. Fokus penelitian ini pada makna dan perilaku pengrajin kayu dalam menempati rumah yang ada. Metode penelitian menggunakan metode Fenomenologi. Penelitian dimulai dengan grand tour dilanjutkan dengan mini tour. Data yang didapat, dianalisis dengan cara induktif. Analisis dimulai dari catatan lapangan kemudian disusun dalam unit informasi dan dikategorisasikan secara bertahap dalam tema-tema dan konsep-konsep. Hasil penelitian ditemukan bahwa makna rumah tergambar dari tema-tema yang terbangun dari unit-unit informasi yang ada 1. Tema Hak Milik, 2. Tema Modal, 3. Tema Belajar, 4. Tema Ruang *ba Cet* (mengecat), 5. Tema Ruang *Ba pahat* (Memahat), 6. Tema Kerabat, 7. Tema Ruang *Momasa* (memasak), 8. Tema Ruang *ba simpang* (menyimpan), 9. Tema Ruang Pamer, 10. Tema *Baku Bantu* (saling membantu), 11. Tema ruang *baku lebe dulu* (saling berebutan), 12. Tema ruang *ba pers* (tempat pers), 13. tema ruang *Ba ketang/sekap* (menyekap), 14 Tema Ruang *Ba Rakit* (merakit) 15. Tema Ruang *Ba Panel* (tempat panel) dan 16. Tema Ruang *Baku Pinjam* (Saling meminjam). Konsep yang ditemukan 1. Konsep Kepemilikan, 2. Konsep Penanda Ruang Kerja 3. Konsep Kebersamaan, 4. Konsep Keberadaan Ruang.

Kata-kunci : Rumah, Pengrajin Kayu, Leilem, Makna, Ruang

Abstract

House becomes necessity for human in order to live their life, the presence of a house was interpreted as a part of human adaptation against environment where threats occurred outside human's life. There be a phenomenom at Leilem Village where the wood craftsmen was made house not only as a place to live but as a place to work, whereas they have to maintained the heritage from the eldest, and because of that Leilem Village known as Home Industry village. Focus of this research is The Craftsmen behavior and purpose when settled at the house. Method of this research, were using method of phenomenology. Research were started with the grand tour and continued with mini tour, obtained data was analyzed by inductive. The analysis process begins with field notes, then organized into information units and gradually categorized in themes and concepts. The results of this research were found that the purpose of house for wooden craftsmen in Leilem Village was illustrated from the themes built from the information units 1. Theme of Property, 2. Theme of Capital, 3. The Learning Theme 4. Theme of *ba cet* (painting) room, 5.. Theme of *ba pahat* (Sculpt) room, 6. Theme of Relatives, 7. Theme of *momasa* (cooking) room, 8. Theme of *ba simpang* (saving) room, 9. Theme of Showroom, 10. Theme of *baku bantu* (Helping) room, 11. Theme of *baku lebe dulu* (scrambling) room, 12. Theme of *ba pers* (pers) room, 13. Theme of *ba ketang / sekap* (lock up) room, 14 Theme of *ba rakit* (assembling) room, 15. Theme of *ba panel* (paneling) room and 16. Theme of *baku pinjam* (Borrowing) room. Thus, 4 concepts found Concept of Ownership 2. Concept of Workspace Sign 3. Concept of Togetherness 4. Concept of Space Existences.

Keywords: House, Wood Craftsmen, Leilem, Meaning, Room.

Pendahuluan

Desa Leilem merupakan desa yang terkenal karena industri mebel yang ada, karena keterbatasan lahan sehingga masyarakat pengrajin kayu menjadikan rumah sebagai tempat untuk membuka usaha kerajinan. Hadirnya rumah yang dijadikan sebagai tempat usaha menjadi sebuah fenomena di masyarakat desa Leilem. Adapun Pengrajin mebel menjadi mata pencaharian utama penduduk di Desa Leilem, Desa Leilem 2 dan Desa Leilem 3. Hampir semua rumah di Leilem diubah menjadi tempat usaha pembuatan meuble. Pembangunan industri mebel di Desa Leilem Kecamatan Sonder belum terencana secara matang sebagaimana kawasan industri lain yang telah berada di wilayah Sulawesi Utara. Industri kecil dan menengah cenderung menempati lahan permukiman penduduk (*Home Industri*). Dari hal tersebut muncul sebuah fenomena dimana pengrajin kayu tetap mempertahankan usahanya ditengah-tengah kurangnya lahan yang ada, mempertahankan usaha sekaligus dengan rumah yang menjadi hunian. Lingkungan dan perilaku keberadaan pengrajin kayu menjadi bagian penting dalam sebuah proses menjadikan Desa Leilem sebagai desa penghasil mebel terbaik. Pekerjaan yang dikatakan sebagai pekerjaan warisan ini terus dipertahankan hingga sekarang dan bagian ini pun yang menjadi kebanggaan dari warga Desa Leilem karena pekerjaan industri mebel (kerajinan kayu) dijadikan aset dalam memperkenalkan desa sendiri.

Memaknai kehadiran sebuah tempat erat kaitannya dengan perilaku dan lingkungan yang ada disekitar pemakai Haryadi (dalam Setiawan, 1995:15) mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk berpikir yang mempunyai persepsi dan keputusan dalam interaksinya dengan lingkungan, bagian ini meyakini bahwa interaksi antara manusia dengan lingkungan tidak dapat diinterpretasikan secara sederhana dan mekanistik, melainkan kompleks dan cenderung dilihat sebagai sesuatu yang probabilistik. Dalam interaksi yang kompleks ini pendekatan perilaku memperkenalkan apa yang disebut sebagai proses kognitif yakni proses mental dimana orang mendapatkan, mengorganisasikan, dan menggunakan pengetahuannya untuk memberi arti dan makna terhadap ruang yang digunakannya. Gambaran tentang pembangunan rumah menurut Kenneth (Harimu 2013;24) bahwa pembangunan rumah tidak hanya saja dilihat dari rumahnya sendiri, melainkan harus dilihat hubungannya dengan lingkungan di tempat rumah itu dibangun dimana akan terkait dengan alam dan budaya setempat. Alam disini menyangkut iklim, dan lahan dengan segala unsur yang ada di atas lahan, sementara budaya menyangkut adat kebiasaan yang berlaku pada daerah dimana rumah itu akan dibangun (Widja dalam Sillas 2000;52-53).

Pemanfaatan ruang dalam rumah terlebih pada rumah pengrajin kayu di Desa Leilem mulai mengalami perubahan fungsi dikarenakan lahan yang kurang sehingga pengrajin memanfaatkan teras rumah sebagai area untuk bekerja. Kebiasaan dan aktivitas yang terjadi pada area kerja yang sempit tak mengurangi rasa ingin untuk berkembang lagi bagi pengrajin, bahkan aktivitas yang ada terus berkembang dan masih bertahan hingga sekarang. Rumah yang awalnya sebagai bagian dari usaha untuk melindungi diri dari ancaman luar pada akhirnya digunakan sebagai tempat berusaha.

Nilai yang terkandung dalam diri pengrajin akan hadirnya rumah sebagai tempat usaha tentunya berbeda dengan nilai yang dimiliki oleh para pengunjung yang ada, oleh karena itu peneliti bermaksud untuk melihat lebih dalam dan menemukan makna rumah dalam hal ini makna rumah bagi pengrajin kayu di Desa Leilem bahkan untuk menemukan konsep hadirnya rumah bagi pengrajin kayu di desa Leilem.

Metode

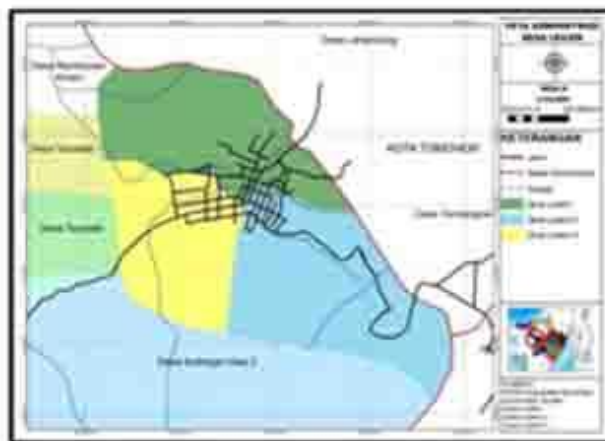
Metode penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan dengan observasi langsung ke lapangan dan melakukan wawancara untuk mengungkap makna yang terdapat di dalam kasus penelitian. Dalam penelitian ini digunakan fenomenologi karena penelitian ini terfokus pada sebuah fenomena (Creswell, 1998), yaitu pemahaman keruangan pada masyarakat pengrajin kayu, dimana masalah fenomena keruangan ini adalah fenomena yang muncul dalam kesadaran manusia karena antara manusia dengan suatu fenomena yang dialami terdapat suatu relasi yang tidak pasif, artinya kesadaran manusia secara aktif merupakan objek dari pengalaman tersebut (dalam Moustakas, 1994).

Metode Pengumpulan Data

Lokasi Penelitian berada di Desa Leilem yang terletak \pm 710 meter diatas permukaan laut dan berdiri dikaki Pegunungan Lengkoan. Desa ini telah dimekarkan menjadi 3 desa pada tahun 2007 yakni Desa

MAKNA RUMAH BAGI MASYARAKAT PENGRAJIN KAYU DI DESA LEILEM

Leilem, Leilem Dua dan Leilem Tiga. Ketiga desa ini terletak di Kecamatan Sonder kabupaten Minahasa yang masing- masing desa memiliki 6 Jaga (lingkungan) dengan luas wilayah keseluruhan 574 Ha yang terbagi atas Desa Leilem 172 Ha, Leilem Dua 197 Ha dan Leilem Tiga 205 Ha. Dengan batas wilayah dapat dilihat pada Gambar 1. Adapun studi kasus yang diambil sebanyak 5 kasus dengan 5 orang informan dengan beberapa informan pendukung, yang berada di sepanjang jalan utama di Desa Leilem. Lokasi tergambar pada gambar 2.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Lilem Raya
Sumber : RTRW Kabupaten Minahasa



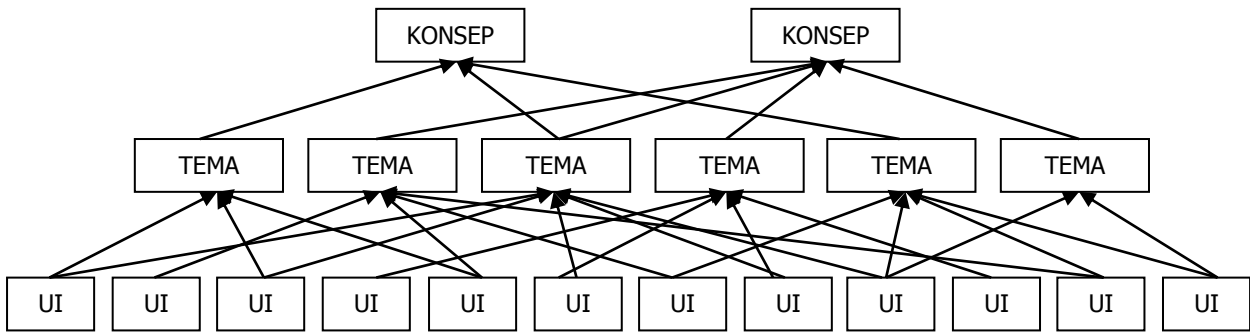
Gambar 2. Peta Lokasi Studi Kasus
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan menggunakan alat perekam (*voice recorder*) dalam proses wawancara. Keseluruhan wawancara berlangsung di kediaman informan dalam rentang waktu Rabu 24 Juli 2014 hingga 11 September 2014. Pengamatan dilakukan beberapa hari pada tiap-tiap kasus dengan memperhatikan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh pengrajin, wawancara dilakukan dengan informan yang dipilih peneliti berdasarkan pengamatan dan saran dari pengrajin yang lain, wawancara dalam bentuk rekaman disalin kembali dalam bentuk transkrip wawancara dan wawancara dilakukan pada beberapa kasus hingga mendapatkan informasi yang jenuh karena berulangnya informasi.

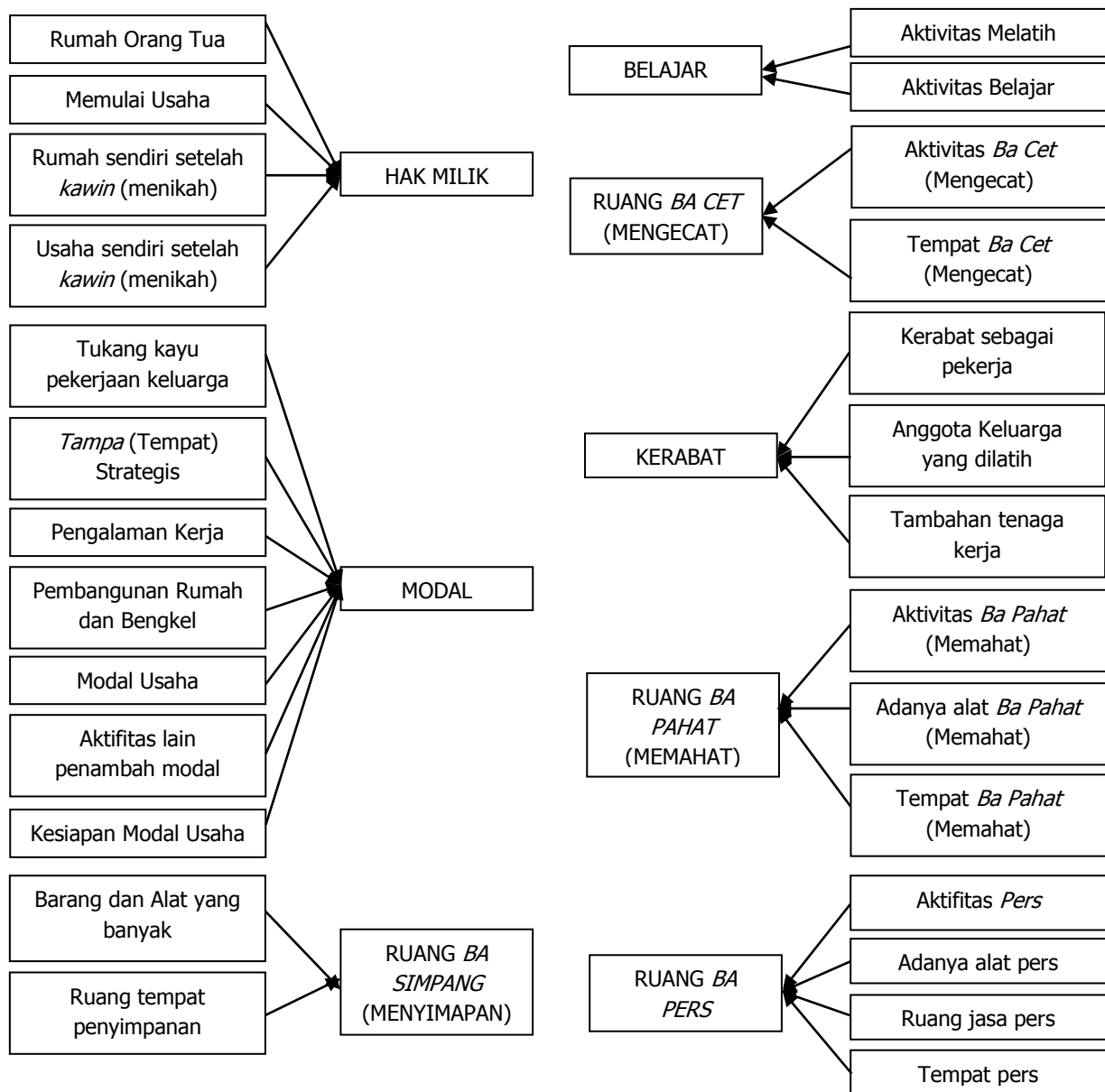
Metode Analisa Data

Metode analisis data menggunakan analisa induktif, hasil wawancara yang diperoleh dibuatkan transkrip wawancara selanjutnya melakukan analisa berupa membaca berulang-ulang dengan terus mencocokkan dengan data yang ada, hal-hal yang menarik yang ditemukan dibuatkan koding, dari komentar-komentar tersebut penulis menganalisa bahasa dan pernyataan dari informan dengan menyalinnya dalam bentuk unit-unit informasi, kemudian mencari keterkaitan antar unit informasi dan membentuk tema sementara dengan mengaitkan setiap ruang, aktivitas dan nilai pada tema sementara untuk dapat digeneralisasikan menjadi tema tetap yang menggambarkan makna rumah bagi pengrajin kayu di desa Leilem dengan menggali setiap temuan hasil wawancara yang berhubungan dengan ruang, aktifitas, dan nilai. Selanjutnya dari tema-tema tetap yang ada di kelompokkan lagi untuk mendapatkan konsep-konsep rumah menurut pengrajin kayu di desa Leilem. Menurut Ihalauw (2004) konsep adalah simbol yang digunakan untuk memaknai fenomena tertentu. Dalam konsep ini kemudian fenomena menjadi referensi

empiris bersama makna membentuk simbol. Secara diagram pembentukan unit informasi, tema sampai dengan konsep dapat dilihat pada gambar 3 di bawah. Dan gambar 4 dan 5 memperlihatkan bagan tema pembentuk makna rumah bagi pengrajin kayu di desa Leilem.

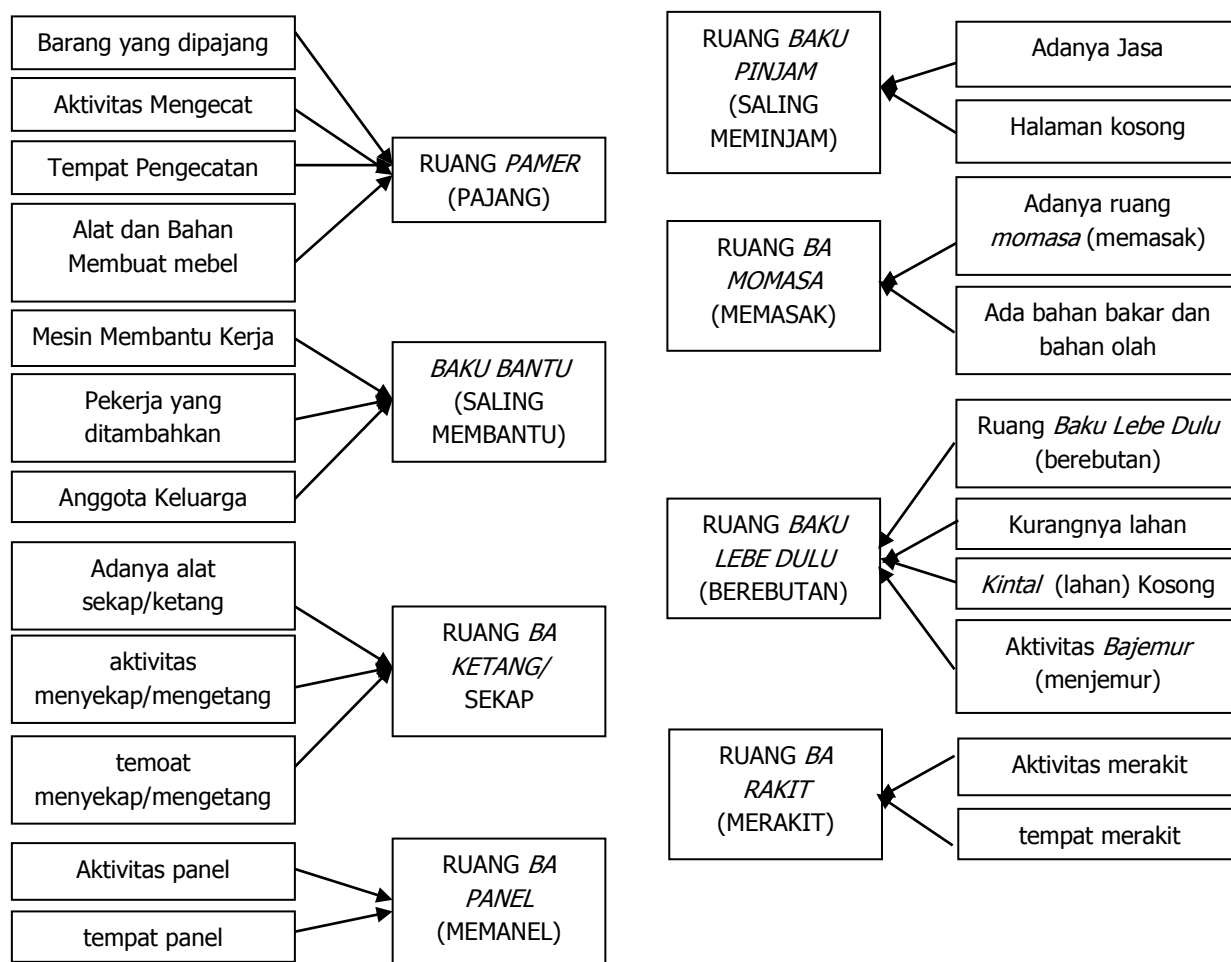


Gambar 3. Analisa Induktif
 Sumber : Modifikasi dari Ihalauw (2004) dalam Waani (2010)



Gambar 4. Bagan tema pembentuk makna rumah bagi pengrajin kayu di Desa Leilem
 Sumber : Analisa Penulis, 2017

MAKNA RUMAH BAGI MASYARAKAT PENGRAJIN KAYU DI DESA LEILEM



Gambar 5. Bagan tema pembentuk makna rumah bagi pengrajin kayu di Desa Leilem
 Sumber : Analisa Penulis, 2017

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisa transkrip wawancara dan koding maka peneliti menemukan unit informasi penting yang membentuk Tema Rumah Pengrajin Kayu dimana terdapat 16 tema yang menggambarkan makna rumah pengrajin kayu. Tema yang menggambarkan makna rumah pengrajin kayu yaitu :

1. Tema Hak Milik

Tema hak milik terbentuk dari 4 unit informasi yang bisa dilihat pada gambar 4. Unit Informasi Rumah Orang tua merupakan gambaran dimana rumah yang dimiliki oleh sebagian pengrajin adalah milik dari orang tua yang diwariskan kepada anak. Unit Informasi Memulai Usaha, pengrajin yang ada memulai usaha mebel sejak lama, menekuni profesi pengrajin sejak lama dan bagian ini memberikan gambaran bahwa pemilik rumah bukan hanya sebagai pemilik saja tetapi juga sudah lama berprofesi sebagai pengrajin. Unit informasi rumah sendiri setelah kawin (menikah) kepemilikan rumah didapat setelah pengrajin kayu melangsungkan pernikahan, kepemilikan sah atas rumah nanti setelah menikah dan memutuskan untuk tinggal atau berpisah dengan orang tua. Unit Informasi Usaha sendiri setelah kawin (menikah) bagian inipun menjelaskan akan kepemilikan sah akan usaha yang ditekuni pada semua informan menjelaskan bahwa usaha yang ada menjadi milik sendiri setelah menikah, usaha dibangun sendiri ataupun usaha dibeli dan juga diwariskan dari orang tua.

2. Tema Modal

Tema modal terbentuk dari 7 Unit informasi, rumah dimaknai sebagai modal yang tergambar dalam unit informasi-unit informasi. Unit Informasi Tukang Kayu pekerjaan keluarga, bagian ini memberikan gambaran bahwa keluarga yang ada mempunyai profesi yang sama sebagai pengrajin kayu, pengrajin kayu menjadi dasar bagi mereka tuk memulai membangun rumah bahkan tuk memulai usaha yang ada.

Unit Informasi Tampa (tempat) strategis, informasi ini menjelaskan akan bagaimana mereka memulai berusaha dengan melihat keberadaan tempat baik tempat tinggal maupun tempat usaha, tempat yang strategis bagi mereka menjadi sebuah langkah awal yang baik dalam mereka menjalankan usaha sebagai pengrajin kayu. Unit Informasi Pengalaman kerja, kebanyakan pengrajin yang ada mempunyai pengalaman kerja yang cukup tuk bisa membuka sendiri usaha yang ada, mencari pengalaman yang bukan hanya sajah di dalam tapi sampai ke luar daerah namun semuanya dengan tujuan tuk meningkatkan mutu kerja sehingga pada akhirnya pengalaman dijadikan modal dalam memulai usaha maupun dalam berkeluarga. Unit Informasi Pembangunan Rumah dan Bengkel, hasil usaha menjadi bagian penting dalam membangun rumah maupun usaha, bahkan hasil kerja menjadi penentu akan berkembangnya usaha bahkan meluasnya rumah yang ada, Unit Informasi Modal Usaha, modal usaha berupa orang tua atau keluarga yang sudah berprofesi sebagai tukang kayu bahkan keberhasilan dalam bekerja menjadi bagian penting dalam kehidupan pengrajin, usaha yang ditekuni sudah lama bahkan ada yang tinggal melanjutkan kepunyaan dari orang tua, modal yang ada ini menjadi bagian penting bagi pengrajin tuk bisa mempertahankan warisan yang ada dan juga tuk bisa bertahan hidup. Unit informasi aktifitas lain penambah modal, usaha-usaha lainnya menjadi kegiatan wajib yang harus ada dalam lingkupaktifitas pengrajin, modal-modal usaha lain yang dibuat guna untuk mendukung, menopang usaha yang ada. Unit Informasi Kesiapan modal usaha, harapan-harapan dari para pekerja tergambar dalam unit informasi ini, modal usaha yang cukup bisa menjadikan rumah bahkan tempat usaha yang lebih besar, para pengrajin yang berupaya tuk bisa menambah alat-alat yang ada dalam bekerja tuk bisa meningkatkan penghasilan mereka sehingga bisa mengembangkan usaha yang ada.

3. Tema Belajar

Rumah bagi pengrajin kayu juga dimaknai sebagai tempat belajar, tema belajar ini terbangun dari dua unit informasi yakni Unit Informasi Aktivitas melatih, dimana tergambar bagaimana anak-anak bahkan pekerja yang dilatih oleh pemilik sebagai orang yang senior dalam usaha yang ditekuni, kegiatan untuk melatih para pekerja dilakukan setiap hari bahkan dilakukan semenjak anak-anak masih dalam usia dini sehingga anak-anak telah terlatih dari kecil tuk bekerja dan bukan hanya bagi anak-anak tapi juga bagi orang lain yang mau menggeluti profesi yang ada, selanjutnya unit informasi Aktivitas belajar, selain melatih pengrajin juga mengajar orang lain, mengajar anak-anak lewat aktivitas harian yang dikerjakan, bahkan informan utama juga menjadikan rumah sebagai bagian dalam dirinya untuk bisa belajar dari apa yang dikerjakan, belajar mngasah kemampuan bahkan belajar dari pekerja sehingga aktivitas belajar terus terjalin dalam keseharian mereka.

4. Ruang *Ba Cet* (mengecat)

Rumah dimaknai sebagai ruang untuk mengecat bagi pengrajin kayu tergambar dari unit informasi, Aktivitas *ba cet* (mengecat), aktivitas *ba cet* terlihat pada kasus yang ada dimana aktivitas mengecat dilakukan oleh orang rumah atau keluarga dalam hal ini ibu atau istri dari pemilik rumah, adapun aktivitas mengecat selalu ada dan biasanya dilakukan di depan rumah tuk bisa menarik pembeli, selanjutnya unit informasi tempat mengecat, informasi ini menggambarkan bahwa kegiatan mengecat dilakukan di teras rumah, rumah yang ada disediakan tempat untuk mengecat walaupun kondisi rumah yang sesak, halaman rumahpun dijadikan tempat untuk mengecat dikala cuaca cukup baik, saat ada banyak barang yang harus dicat tempat kerja lainnya difungsikan juga sebagai tempat untuk mengecat.

Gambar 6. Ruang *Ba Cet* (mengecat)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014



5. Kerabat

Tema kerabat terbentuk dari unit informasi Kerabat sebagai pekerja, bagian ini menggambarkan akan adanya pekerja yang menjalankan aktivitas di bengkel kerja dimana pekerja yang ada merupakan kerabat dari pemilik rumah, selanjutnya unit informasi anggota keluarga yang dilatih, menggambarkan tentang anggota-anggota keluarga yang dilatih oleh pemilik rumah ataupun orang luar dimana semuanya punya hubungan keluarga bahkan dalam unit informasi Tambahan tenaga kerja dijelaskan bahwa dalam berusaha terkadang membutuhkan tenaga kerja tambahan sehingga orang-orang yang dipakai adalah saudara, ataupun keluarga sendiri yang masih ada hubungan kekeluargaan dengan pengrajin atau pemilik.

Rumah dimaknai oleh pengrajin kayu sebagai tempat dimana kerabat berkumpul untuk bekerja, untuk beajar, bahkan untuk dilatih.

6. Ruang *Ba Pahat* (memahat)

Rumah dimaknai juga sebagai ruang untuk memahat dimana tergambar dari unit informasi Aktivitas Ba Pahat (memahat) dimana adanya aktivitas memahat kayu yang dikerjakan oleh beberapa tukang yang bekerja ataupun yang dikerjakan oleh pemilik sebagai pengrajin. Selanjutnya Unit Informasi Adanya Alat Pahat, adanya alat pahat pada area kerja dijadikan oleh pekerja sebagai penanda adanya aktivitas memahat atau penanda sebagai tempat untuk memahat, alat-alat pahat yang diletakkan di meja kerja menjadi penanda penggunaan ruang oleh pekerja, dan unit informasi tempat memahat, walaupun tidak adanya pembatas ruangan yang menyatakan bahwa tempat tersebut adalah tempat pahat tapi pekerja dengan sendirinya lewat aktivitas ataupun alat memberikan tanda bahwa adanya tempat untuk memahat. Kayu-kayu hasil pahatan yang diletakan disekitar pun mendukung terbentuknya ruang ba pahat.

7. Ruang *Ba simpang* (menyimpan)

Rumah dimaknai juga sebagai ruang ba simpang (menyimpan), ruang ini terbentuk dari unit informasi ruang tempat penyimpanan, dimana melihat banyaknya alat dan bahan yang sering digunakan dalam pekerjaan sehingga rumahpun dijadikan sebagai tempat penyimpanan bahan-bahan yang ada, ruang penyimpanan menjadi bagian penting dalam rumah bahkan menjadikan ruang yang seharusnya bukan tempat penyimpanan sebagai tempat penyimpanan, karena gudang yang ada tak bisa menampung semua barang dan bahan yang ada. Ruang ini juga terbentuk dari unit informasi barang dan alat yang banyak dimana menggambarkan atau menjelaskan bahwa adanya banyak alat dan barang yang digunakan mengharuskan pemilik menambah ruangan walau hanya sementara, halaman dijadikan sebagai tempat penyimpanan sementara dan terkadang membiarkan sisa barang berserakan di area kerja.



Gambar 7. Ruang *Ba Simpang* (menyimpan)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014

8. Ruang Pamer

Rumah dimaknai sebagai ruang untuk pameran dimana tergambar dari unit informasi barang yang dipajang, dimana pengrajin sering menggunakan pinggir rumah sebagai area untuk memajang barang-barang yang telah selesai dibuat, unit informasi aktifitas mengecat juga menjadi informasi pembentuk ruang pameran dimana aktifitas yang dikerjakan oleh para pengecat dalam mengecat barang menjadi salah satu bagian dalam usaha untuk memamerkan usaha yang ada, kegiatan mengecat di bagian depan rumah sebagai usaha untuk memperlihatkan ke orang lain bahwa adanya kegiatan dan bahwa tempat tersebut menerima pemesanan. Selanjutnya Unit informasi Tempat pengecatan, menggunakan teras bahkan halaman rumah sebagai tempat untuk mengecat menjadikan tempat untuk mengecat sebagai bagian dari terbentuknya ruang pameran, tempat mengecat yang diletakkan di depan menjadi daya tarik tersendiri karena pekerja yang ada ada ibu-ibu sehingga tempat mengecat ditempatkan di teras. Selanjutnya unit informasi tempat pengeringan, setelah barang selesai di cat maka barang yang telah siap harus dikeringkan, ketika menggunakan halaman rumah ataupun badan jalan sebagai tempat pengeringan maka barang-barang yang awalnya ada di area kerja dipindahkan ke depan untuk dikeringkan ataupun menggunakan halaman untuk mengeringkan mebel yang ada, usaha ini menjadi salah satu bagian dari pemilik untuk memamerkan hasil kerja tanpa harus disediakannya tempat khusus untuk memamerkan barang hasil olahan. Unit informasi terakhir sebagai pembentuk tema ruang pameran yakni Alat dan bahan membuat mebel, pengrajin memaknai alat dan bahan sebagai bagian dari memamerkan kegiatan mereka tiap hari, adanya alat dan bahan baik itu mesin-mesin, bahan mentah, ataupun meja kerja menjadi penanda bahwa adanya aktivitas yang dikerjakan di bengkel tersebut dengan sendirinya mereka sudah memamerkan apa yang terjadi di rumah tersebut.



Gambar 8. Ruang *Pamer*
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014

9. *Baku Bantu* (saling membantu)

tema baku bantu terbentuk dari unit informasi mesin membantu kerja, mesin merupakan salah satu bagian penting dalam menjadikan usaha yang ada atau bengkel yang ada menjadi lebih baik, baik dari segi penghasilan ataupun dari cepat atau lambatnya pesanan selesai untuk dibuat, unit informasi ini memuat tentang alat-alat yang ada sebagai bagian untuk penunjang kerja, alat membantu dalam pekerjaan, baik itu untuk mempercepat ataupun alat membantu pekerja atau keluarga untuk belajar menggunakan berbagai jenis alat. Unit Informasi Pekerja yang ditambahkan, unit informasi ini menggambarkan banyaknya pekerjaan yang dikerjakan sehingga pemilik membutuhkan orang lain tuk ditambahkan dalam pekerjaan, pekerja yang ada membantu apa yang dikerjakan sehingga bisa menyelesaikan pekerjaan dengan cepat bahkan tambahan waktu dalam bekerja dimungkinkan terjadi. Selanjutnya Unit Informasi Anggota Keluarga, anggota keluarga yang ada juga membantu usaha yang dikerjakan oleh sang suami sebagai pengrajin kayu, anggota keluarga yang membantu bekerja ataupun anggota keluarga yang membantu dalam melakukan kegiatan-kegiatan di luar aktivitas pengrajin kayu bahkan sebaliknya bapak sebagai yang utama bekerja sebagai pengrajin saling membantu dalam urusan rumah tangga. Pekerja memaknai setiap usaha dari keluarga bahkan apa yang ada disekitarnya sebagai bagian tuk bisa menjadikannya bahkan usahanya lebih besar dari sebelumnya lewat upaya saling membantu satu dengan yang lainnya.

10. Ruang *Baku Lebe Dulu* (berebutan)

Ruang baku lebe dulu (berebutan) terbentuk dari unit informasi kurangnya lahan, kurangnya lahan yang ada di desa Leilem sehingga pengrajin memanfaatkan rumah sebagai bengkel kerja namun bengkel kerjapun tak dapat sepenuhnya mewadahi kegiatan ataupun aktivitas pekerja karena ada kegiatan-kegiatan yang membutuhkan lahan yang cukup besar. Tergambar dari para informan bahwa seringkali menggunakan lahan orang lain sebagai bagian atau tempat untuk bekerja karena lahan milik sendiri yang kurang bahkan tidak ada lahan lebih untuk dijadikan sebagai tempat pengeringan. Selanjutnya tergambar pula dari unit informasi kintal kosong, disini digambarkan bahwa adanya kintal (halaman) kosong yang dimanfaatkan sebagai area kerja dimana digunakannya area ini dengan cara berebutan dalam arti ketika pemilik tak menggunakannya maka terbuka kesempatan bagi pengrajin lain tuk menggunakan kintal (halaman) kosong yang ada baik untuk menjemur kayu ataupun menumpukkan kayu yang ada. Selanjutnya ruang baku lebe dulu terbentuk dari aktivitas ba jemur (menjemur) dimana aktivitas menjemur banyak kali memanfaatkan halaman-halaman kosong disekitar rumah atau bengkel kerja, dengan terus memperhatikan jika pemilik tak menggunakan maka kesempatan tuk menggunakan lahan yang ada. Bahkan jalan dan badan jalan digunakan sebagai tempat menjemur.

Gambar 9. Ruang *Pamer Baku Lebe Dulu* (berebutan)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014



11. Ruang Pers

Ruang yang terbentuk dari unit informasi aktivitas pers, dimana rumah sebagai tempat untuk pers, adanya aktivitas membersihkan kayu yang dilakukan oleh para pengrajin kayu, aktivitas yang dilakukan setelah bahan kayu telah dibawa ke lokasi pembuatan. Unit informasi alat pers, alat pers menjadi bagian penting dalam sebuah usaha, adanya alat pers pada ruangan kerja dijadikan penanda oleh pekerja sebagai area tempat untuk kegiatan pers. Unit Informasi Ruang jasa pers, bagian ini mendukung terbentuknya ruang pers dimana adanya rumah industri yang menyediakan jasa pers, yang didapat ruang jasa pers ada pada rumah *kuntua* (kepala desa) dimana adanya jasa pers yang sudah lama sehingga orang-orang banyak yang menyewa alat pada rumah *kuntua*. Selanjutnya unit informasi Tempat pers, tempat pers pada dasarnya dimiliki oleh beberapa bengkel yang penghasilannya sudah di atas dikarenakan adanya tempat pers berarti harus adanya alat pers, bagi mereka yang memiliki tempat pers, ruangan yang ada semata-mata tidak difungsikan hanya sebagai tempat pers tapi ruang yang ada bisa digunakan untuk kegiatan lain, ruang ba pers ditandai dengan adanya aktivitas pers bahkan alat yang ada tanpa adanya sekat untuk memisahkannya dengan ruangan yang lain. Selain itu adanya tempat khusus untuk disewakan dimana masyarakat khususnya para pengrajin menyamakan tempat sewa pers dengan *kuntua*, orang lain bisa mengetahui dimana tempat penyewaan pers hanya dengan menyebutkan nama *kuntua*, disini *kuntua* menjadi tanda bagi masyarakat pengrajin yang tidak memiliki alat untuk kegiatan pers.

Gambar 10. Ruang *Pers*
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014



12. Ruang *Baku Pinjam* (saling meminjam)

Ruang *baku pinjam* (saling meminjam) terbentuk dari unit informasi Adanya jasa dimana ruang ini terbentuk karena aktivitas penyewaan tempat kerja ataupun peminjaman alat yang ada, dengan sendirinya ruang baku pinjam terbentuk karena nilai yang dimiliki oleh para pengrajin yakni nilai untuk saling memberi satu dengan yang lain, didasari oleh rasa kebersamaan bahkan masih adanya hubungan kekeluargaan dan kesamaan profesi sehingga terbentuknya ruang-ruang yang difungsikan untuk kegiatan jasa, begitupun dengan unit informasi kintal kosong, masalah yang ada yakni terbatasnya lahan kerja, kintal (halaman) kosong tetangga bahkan badan jalan dijadikan sebagai tempat bersama, dengan sendirinya terbentuk ruang baku pinjam dikarenakan ruang-ruang kosong yang ada menjadi tempat bersama saling meminjam satu dengan yang lain tanpa harus bertanya kepada pemilik lahan selama lahan tak digunakan oleh pemilik, saling meminjam lahan menjadi bagian penting dalam beraktivitas sebagai pengrajin, lahan kerja yang sempit, kurangnya lahan kosong mengharuskan pengrajin meminjam halaman rumah tetangga ataupun halaman rumah orang tua walaupun berada jauh dari tempat kerja.



Gambar 11. Ruang *Baku Pinjam* (saling meminjam)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014

13. Ruang *Ba Momasa* (memasak)

Ruang *ba momasa* terbentuk dari unit informasi ada ruang *momasa* (memasak), merupakan ruang yang terbentuk karena kebiasaan dari pengrajin ataupun pekerja dimana rumah dijadikan sebagai tempat untuk memasak terlebih khusus memasak pada area kerja, ruang ini difungsikan ketika adanya acara atau kegiatan-kegiatan tertentu baik di fungsikan oleh orang rumah ataupun oleh para pekerja. selanjutnya, unit informasi ada bahan bakar dan bahan olah, alasan bagi pekerja menghadirkan ruang ini dikarenakan adanya bahan olah, bahkan bahan bakar, tujuan utama ruang ini sebagai usaha untuk mengurangi limbah kayu yang ada di sekitar tempat kerja, banyaknya limbah kayu mengundang pekerja tuk menggunakan ruang kerja sebagai ruang untuk memasak dan juga dikarenakan adanya hasil tangkapan pekerja di sekitar area kerja tuk bisa dimasak bersama, kegiatan-kegiatan dan aktivitas keluarga baik itu berkumpul bersama atau bersantai tak leas dari kegiatan dan aktivitas memasak di ruangan kerja.



Gambar 12. Ruang *Ba Momasa* (memasak)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014

14. Ruang *Ba sekap/ketang* (mengetang)

Ruang *sekap/ketang* terbentuk dari unit informasi adanya alat *sekap/ketang*, alat *sekap* digunakan oleh pengrajin dalam membersihkan kayu yang ada, biasanya pengrajin hanya meletakkan alat *sekap* pada meja kerja dan alat yang ada menjadi penanda bahwa kegiatan menyekap dilakukan pada area tersebut. Unit informasi aktivitas menyekap/mengetang menggambarkan akan aktivitas yang terjadi dalam ruang kerja dimana adanya aktivitas membersihkan kayu berupa menyekap kayu tuk menjadikan kayu rata dan dengan aktivitas ini maka ruang *ba sekappun* hadir di tengah-tengah area kerja yang ada. Ruang ini pun terbentuk dari Unit informasi tempat *sekap/ketang*, tempat *sekap* atau *ketang* sama halnya dengan ruang lain dimana ruang ini hadir tanpa adanya pembatas ruang yang membedakan aktivitas atau tempat satu dengan yang lain, tempat menyekap dilakukan pada teras rumah.



Gambar 13. Ruang *Ba sekap/ketang* (mengetang)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014

15. Ruang *Ba Rakit* (Merakit)

Ruang *merakit* terbentuk dari unit informasi aktivitas merakit dan ruang tempat merakit, dimana kegiatan merakit diperlihatkan oleh pengrajin dalam keseharian mereka, merakit biasanya dilakukan oleh pekerja setelah proses membersihkan dan membentuk selesai dan pada akhirnya kayu yang sudah siap dirakit dan aktivitas ini dikerjakan oleh para pekerja, aktifitas merakit dikerjakan pada teras rumah atau pada halaman rumah, tempat merakit disediakan oleh pekerja karena tempat merakit juga dimanfaatkan untuk kegiatan memamerkan hasil kerja.

Gambar 14. Ruang *Ba Rakit* (Merakit)
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014



16. Ruang Panel

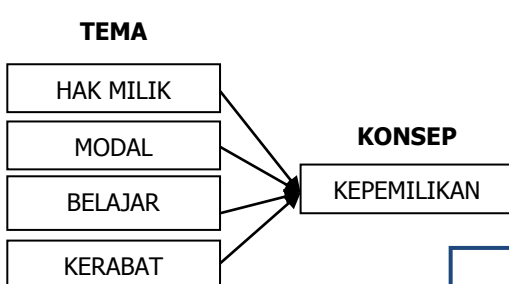
Ruang panel terbentuk dari unit informasi Aktivitas panel dan tempat panel, aktivitas panel dilakukan oleh pekerja sebagai bagian dari proses kerja, kegiatan memanel yang dilakukan di ruang kerja baik di kolong rumah ataupun di teras rumah dikerjakan oleh tukang dan aktivitas ini dilakukan setelah kayu selesai dibersihkan, namun aktivitas panel tak bisa dilihat pada beberapa tempat karena aktivitas panel dilakukan pada tempat penyewaan, tidak semua bengkel atau rumah memiliki alat pael dan untuk aktifitas panel biasanya pada area depan rumah atau pada teras rumah juga ruang kerja yang juga difungsikan sebagai tempat panel, tidak adanya pembatasan pada ruangan sehingga penggunaan dan pemakaian ruang oleh pekerja disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan.

Gambar 15. Ruang *Panel*
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014

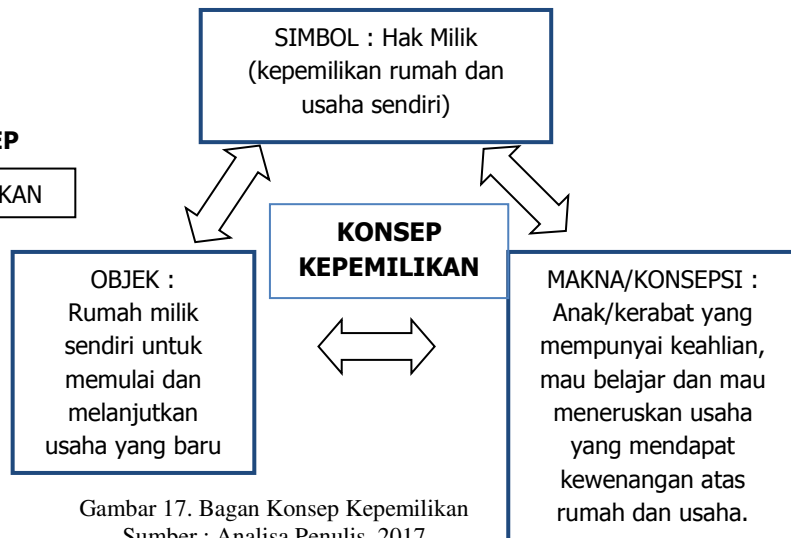


Tema-tema yang ada selanjutnya membentuk konsep, konsep yang ada berupa konsep yang terbentuk dari beberapa tema yang mendukung terbentuknya konsep pembentuk rumah bagi pengrajin kayu, adapun konsep merupakan simbol yang digunakan untuk memaknai fenomena tertentu. Adapun unsur-unsur pembentuk konsep yakni simbol, makna (konsepsi), dan fenomena (fakta, peristiwa, objek). Konsep yang di dapat sebagai bagian dalam pembentuk rumah bagi pengrajin kayu ada 4 konsep dimana didukung oleh tema-tema yang ada.

1. Konsep Kepemilikan



Gambar 16. Bagan Proses terbangunnya konsep kepemilikan
 Sumber : Analisa Penulis, 2017

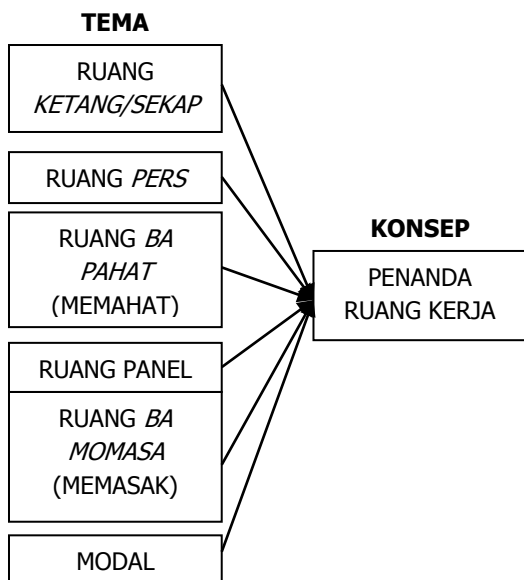


Gambar 17. Bagan Konsep Kepemilikan
 Sumber : Analisa Penulis, 2017

Gambar diatas menjelaskan akan proses terbentuknya konsep kepemilikan dimana terbentuk dari 4 tema yakni hak milik, modal, belajar, dan kerabat. Gambar selanjutnya memperlihatkan unsur-unsur yang membentuk konsep kepemilikan bagi pengrajin kayu di Desa Leilem.

2. Konsep Penanda Ruang Kerja

Konsep penanda ruang kerja terbentuk dari 6 tema yang ada yakni, tema ruang ketang/pahat, tema ruang pers, tema ruang pahat, tema ruang panel, tema ruang momasa (memasak), dan tema Modal. Dapat dilihat pada bagan proses terbangunnya konsep Penanda ruang kerja pada gambar di bawah, selanjutnya konsep penanda ruang kerja dapat dilihat pada gambar selanjutnya.

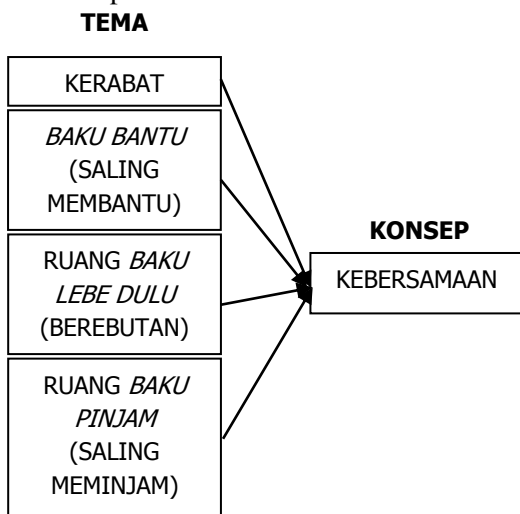


Gambar 18. Bagan Proses terbangunnya konsep Penanda Ruang Kerja
 Sumber : Analisa Penulis, 2017

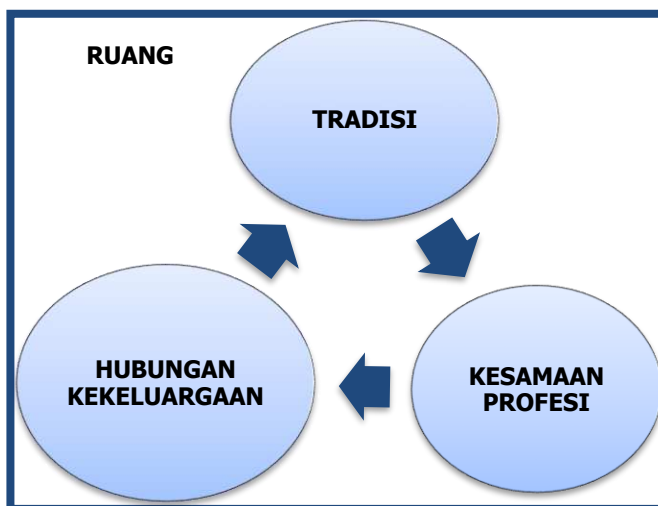


Gambar 19. Bagan konsep Penanda Ruang Kerja
 Sumber : Analisa Penulis, 2017

3. Konsep Kebersamaan



Gambar 20. Bagan Proses terbangunnya konsep Kebersamaan
 Sumber : Analisa Penulis, 2017

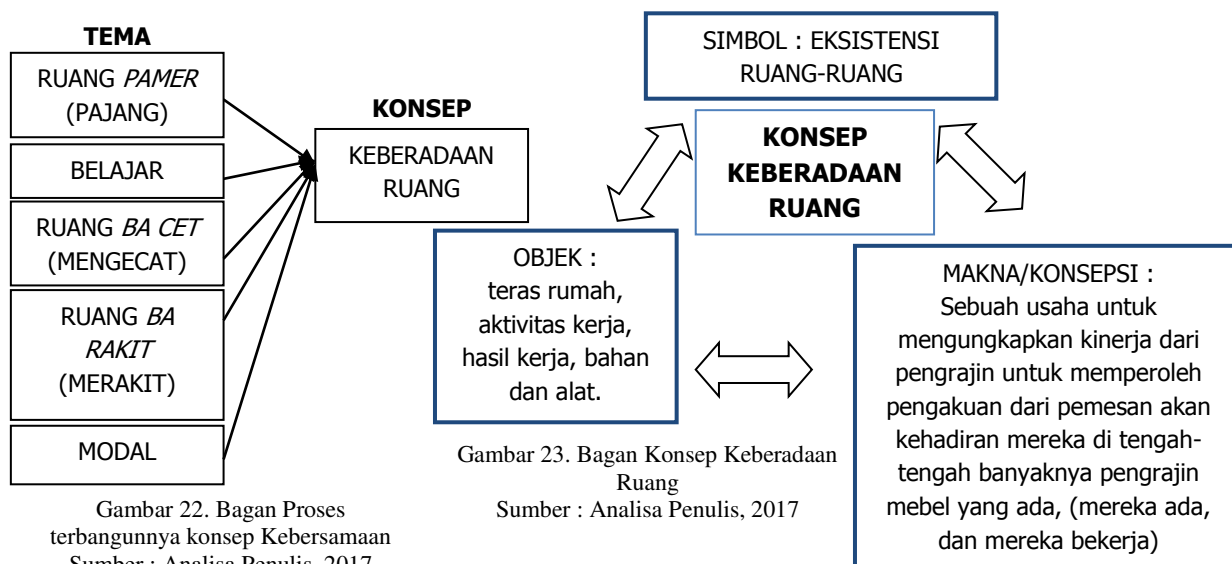


Gambar 21. Bagan konsep Kebersamaan
 Sumber : Analisa Penulis, 2017

Konsep Kebersamaan terbangun dari 4 tema yakni tema Kerabat, tema Baku bantu (saling membantu), Tema ruang baku lebe dulu (saling berebutan) dan Tema Ruang baku pinjam (saling meminjam), tema-tema ini mendukung terbentuknya konsep kebersamaan yang bisa dilihat pada gambar 20. Adapun pada gambar 21 memperlihatkan unsur pembentuk konsep kebersamaan dimana kebersamaan terbentuk karena adanya keterkaitan antara tradisi, hubungan kekeluargaan dan kesamaan profesi yang menempati sebuah ruang. Nilai kebersamaan terbangun pada pengrajin kayu karena adanya nilai-nilai tersebut.

4. Konsep Keberadaan Ruang

Konsep Keberadaan Ruang terbangun dari 5 tema yakni, tema ruang ba cet (mengecat), tema ruang ba rakit (merakit), Tema ruang pamer, Tema belajar, dan tema modal, konsep keberadaan ruang bisa dilihat pada bagan dibawah yang memperlihatkan proses terbentuknya konsep keberadaan ruang. Pada gambar selanjutnya memperlihatkan konsep keberadaan ruang dan unsur pembentuknya.



Gambar 22. Bagan Proses terbangunnya konsep Kebersamaan
Sumber : Analisa Penulis, 2017

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dapatkan kesimpulan yaitu :

Makna rumah bagi pengrajin kayu di desa Leilem tergambar dari Tema-tema yang terbangun dari unit informasi-unit informasi yang ada yakni 1. Tema Hak Milik, 2. Tema Modal, 3. Tema Belajar, 4. Tema Ruang *ba Cet* (mengecat), 5. Tema Ruang *Ba pahat* (Memahat), 6. Tema Kerabat, 7. Tema Ruang *Momasa* (memasak), 8. Tema Ruang *ba simpang* (menyimpan), 9. Tema Ruang Pamer, 10. Tema *Baku Bantu* (saling membantu), 11. Tema ruang *baku lebe dulu* (saling berebutan), 12. Tema ruang *ba pers* (tempat pers), 13. tema ruang *Ba ketang/sekap* (menyekap), 14 Tema Ruang *Ba Rakit* (merakit) 15. Tema Ruang *Ba Panel* (tempat panel) dan 16. Tema Ruang *Baku Pinjam* (Saling meminjam). Konsep yang didapat dari hasil analisa yakni ada 4 konsep yang menjadi temuan di lapangan 1. Konsep Kepemilikan, 2. Konsep Penanda Ruang Kerja 3. Konsep Kebersamaan, 4. Konsep Keberadaan Ruang.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Anisa. 2011. *Konsep Privasi Rumah-rumah Di Kota Lama Kudus*, NALARs, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta, Nomor. 2 Tahun 2011.
- Egam, Pegy. 2009. *Intervensi Perilaku Lokal Terhadap Pemanfaatan Ruang Publik*, EKOTON, Pusat Penelitian Lingkungan Hidup dan Sumberdaya Alam (PPLH-SDA), Lembaga Penelitian, Universitas Sam Ratulangi Manado, Nomor. 2 Tahun 2009. ISSN : 14123487.
- Waani, J.O., 2010, *Basudara dalam Permukiman Titiwungen Selatan Pasca Reklamasi Pantai Manado*, Disertasi S3, Magister Teknik Arsitektur, UGM, Yogyakarta, (tidak dipublikasikan)
- Setyabudi, 2011, *Nilai guna ruang rumah tinggal suku Using Banyuwangi dalam kegiatan Sosial, Budaya, dan Agama*, Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online, Volume III Nomor. 1 Tahun 2011. ISSN : 2086-3764.
- Sudaryono, 2008. *Production of settlements on the basis of a spiritual space. A Case of Parangtritis Settlement of Yogyakarta*, Indonesia. Media Teknik No. 4, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Buku

- Creswell, J. W. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage, 1998.
- Ihalauw, J. O. I. , *Bangunan Teori*, Satya Wacana University Press, Salatiga, 2004.
- Lofland, J., & Lofland, L. H. *Analyzing social settings: A guide to qualitative observation and analysis*. Boston: Wadsworth. 1995
- Kuswarno, Engkus. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan contoh penelitian*, Widya Padjajaran, 2009.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif edisi IV*, Rake Sarasin, Yokyakarta, 2000.
- Moustakas, C. *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage, 1994.
- Rapoport, Amos. *House Form and Culture*. Prentice – Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J.USA, 1969.
- Setiawan dan Haryadi. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi, dan Aplikasi*, Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta, 1995.
- Smith, David W, *Husserl, Routledge Philosopher*, London, 2007.